

**KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT
HANNAH ARENDT**



ROBERTUS BELLARMINUS ADITYA WAHYU NUGRAHA
1323015018

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
2019**

**KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT
HANNAH ARENDT**



ROBERTUS BELLARMINUS ADITYA WAHYU NUGRAHA
1323015018

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi kepentingan akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul: **KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT HANNAH ARENDT** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain, yaitu Digital Library Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, ²¹ Juni 2019



Robertus Bellarminus Aditya Wahyu Nugraha
1323015018

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah karya saya, dan bukan merupakan hasil plagiarisi yang meliputi:

1. Mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai.
2. Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber yang memadai.
3. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyertakan sumbernya.
4. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyebutkan sumber secara memadai.
5. Menyerahkan suatu karya yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karyanya tanpa menyatakan sumber secara memadai. Karya yang dimaksud meliputi karya ilmiah (artikel, buku, perangkat lunak computer, isi laman elektronik, fotografi, dan lain-lain), dan karya pengabdian kepada masyarakat.
6. Pengutipan yang dimaksud di atas dapat berupa plagiat kata demi kata (*copy and paste plagiarism*), plagiat dengan pengubahan kata (*word switch plagiarism*), plagiat gaya (*style plagiarism*), plagiat ide (*idea plagiarism*), dan *self plagiarism*.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, ...²¹ Juni 2019



Robertus Bellarminus Aditya Wahyu Nugraha
1323015018

Lembar Persetujuan Pembimbing Skripsi

SKRIPSI

KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT HANNAH ARENDT

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Disusun oleh:

Robertus Bellarminus Aditya Wahyu Nugraha

1323015018

Telah disetujui pada tanggal 17 Mei 2019 untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Pembimbing,



Aloysius Widyawan Louis, Lic.Phil.

NIK. 132.11.0709

Lembar Pengesahan

SKRIPSI

KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT HANNAH ARENDT

Disusun oleh:

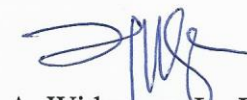
Robertus Bellarminus Aditya Wahyu Nugraha
1323015018

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 12 Juni 2019
dan dinyatakan LULUS

Penguji I (Ketua),

Penguji II (Sekretaris),

Penguji III (Anggota),



A. Widyawan L., Lic.Phil.

NIK. 132.11.0709



A. Jessica Adinda, M.Phil.

NIK. 132.13.0769



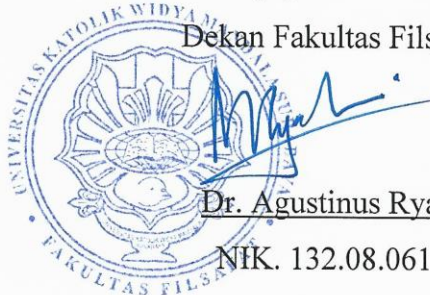
Datu Hendrawan, M.Phil.

NIK. 132.14.0821

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Surabaya, Juni 2019

Dekan Fakultas Filsafat



Dr. Agustinus Ryadi

NIK. 132.08.0611

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Tritunggal Maha Kudus atas terselesaikannya Skripsi Strata 1 (S1) dengan judul **“Konsep Banalitas Kejahatan Menurut Hannah Arendt”**. Skripsi ini secara garis besar berisikan latar belakang penulis meneliti konsep banalitas kejahatan Hannah Arendt, latar belakang pemikiran Hannah Arendt, konsep banalitas kejahatan, totalitarianisme sebagai akar banalitas kejahatan, dan penutup yang mencakup kesimpulan, tinjauan kritis, dan relevansi.

Penulis ingin berterimakasih pada beberapa pihak yang mendukung terselesainya penulisan skripsi ini. Adapun pihak-pihak itu antara lain:

1. Mgr. Vinsensius Sutikno Wisaksono, Uskup Surabaya dan para formator yang memberi kesempatan bagi penulis untuk menjalani studi filsafat dan pembinaan di Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya.
2. RD Aloysius Widyawan Louis, Lic.Phil., selaku dosen pembimbing yang mengenalkan pemikiran Hannah Arendt dan setia memberikan masukan bagi penulis.
3. Para dosen Fakultas Filsafat UKWMS yang setia membimbing dan menjadi teman diskusi penulis.
4. Orangtua dan teman-teman penulis yang selalu mendoakan dan mendukung.

Akhirnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk mendalami tema yang sudah penulis kerjakan.

Surabaya, 20 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	ii
Lembar Pernyataan Karya Ilmiah Non Plagiat	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	v
Lembar Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Abstraksi Skripsi	xi
Abstract	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Metode Penelitian.....	11
1.4.1. <i>Sumber Data</i>	11
1.4.2. <i>Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks</i>	11
1.5. Tinjauan Pustaka	12
1.6. Skema Penulisan.....	15

BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HANNAH ARENDT

2.1. Hidup dan Konteks Historis Hannah Arendt.....	17
2.2. Para Pemikir yang Memengaruhi Hannah Arendt	26
2.2.1. <i>Aristoteles</i>	26
2.2.2. <i>Agustinus</i>	29
2.2.3. <i>Immanuel Kant</i>	32
2.2.4. <i>Martin Heidegger</i>	35
2.2.5. <i>Walter Benjamin</i>	37
2.2.6. <i>Karl Jaspers</i>	39

2.3. Gambaran Umum Buku <i>Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil</i>	48
2.3.1. Siapa itu Eichmann?	42
2.3.2. Eichmann dalam Persidangan Yerusalem	45
2.3.3. Isi Buku <i>Eichmann in Jerusalem</i>	46
2.4. Pengaruh Signifikan Kondisi Historis Sosial-Politis dan Beberapa Filsuf bagi Hannah Arendt	48

BAB III KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT HANNAH ARENDT

3.1. Melampaui Kejahatan Kodrati	51
3.1.1. Kejahatan dalam Pemikiran Agustinus.....	51
3.1.2. Radical Evil dalam Pemikiran Kant	63
3.1.3. Pandangan Arendt tentang Radical Evil.....	67
3.2. Konsep Banalitas Kejahatan.....	72
3.2.1. Makna Banalitas Kejahatan.....	72
3.2.2. Elemen-Elemen Banalitas Kejahatan	75
3.2.2.1. Mental yang Normal	75
3.2.2.2. Ketidakberpikiran.....	77
3.2.2.3. Niat dan Disfungsi Hati Nurani	79
3.2.2.4. Sistem Pemerintahan Totaliter	86
3.2.2.5. Penilaian Estetis dan Arogansi Moralitas	92
3.2.2.6. Lenyapnya Responsibilitas Individu	93
3.3. Kekhasan Konsep Banalitas Kejahatan.....	97
3.3.1. Konsep yang Melihat Kejahatan dari Perspektif Kualitas Fakultas Judgment Manusia	97
3.3.2. Titik Berangkat dari Pengalaman Fenomenal dan Eksistensial Manusia	100
3.3.3. Berakar pada Sistem Politis dan Latar Belakang Kolektif-Historis	102

BAB IV TOTALITARIANISME SEBAGAI AKAR BANALITAS KEJAHATAN

4.1. Definisi Totalitarianisme	105
4.2. Asal Usul Totalitarianisme	107
4.3. Elemen-Elemen dalam Asal Usul Totalitarianisme Nazi	108
4.3.1. <i>Ekspansi dan Imperialisme</i>	108
4.3.2. <i>Pemikiran tentang Ras dan Rasisme</i>	109
4.3.3. <i>Aliansi antara Mob dan Kapital</i>	113
4.3.4. <i>Kemerosotan Negara-Bangsa</i>	114
4.3.5. <i>Anti-Semitisme</i>	116
4.4. Anatomi Totalitarianisme Nazi	118
4.4.1. <i>Massa</i>	118
4.4.2. <i>Struktur dan Komposisi</i>	120
4.4.3. <i>Ideologi</i>	124
4.4.4. <i>Teror</i>	127
4.4.5. <i>Dominasi Total</i>	129
4.5. Totalitarianisme dan Banalitas Kejahatan	132

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	134
5.2. Tinjauan Kritis atas Konsep Banalitas Kejahatan	135
5.3. Relevansi	141

DAFTAR PUSTAKA	150
----------------------	-----

ABSTRAKSI

KONSEP BANALITAS KEJAHATAN MENURUT HANNAH ARENDT

ROBERTUS BELLARMINUS ADITYA WAHYU NUGRAHA

1323015018

Istilah kejahatan diidentikkan dengan sesuatu yang buruk, tindakan manusia yang tidak tepat, dan kecacatan karakter. Sifat kejahatan yang buruk membuat istilah kejahatan sering didefinisikan secara negatif dan dianggap sebagai lawan dari kebaikan. Sepanjang sejarah, agama, aliran kepercayaan, dan filsafat berusaha menjernihkan istilah kejahatan tersebut dengan banyak menyebut bahwa kejahatan berasal dari yang kodratiah dalam diri manusia. Di masa kontemporer, diskursus tentang kejahatan semakin tajam dan kritis dengan munculnya dua perang dunia. Salah satu pemikir kontemporer yang menggagas konsep mengenai kejahatan ialah Hannah Arendt (1906-1975). Arendt berusaha menganalisis masyarakat zaman modern dalam terang peristiwa penting “dunia modern”. Menurut Arendt, peristiwa “dunia modern” seperti Perang Dunia II mengandung unsur kejahatan moral yang mengerikan, khususnya peristiwa *holocaust* (pemusnahan massal) yang menimpa 6 juta warga Yahudi Eropa.

Arendt kemudian berusaha menganalisis kejahatan moral itu dan menemukan adanya “banalitas kejahatan” (*banality of evil*), yang konsepsinya ia tuangkan dalam buku *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963). “Banalitas kejahatan” merupakan situasi di mana kejahatan dirasakan sebagai sesuatu yang banal atau biasa sekali. Situasi ini dapat dijelaskan melalui analisis Arendt terhadap Eichmann. Menurut Arendt, Eichmann ialah seorang perwira militer yang sangat patuh pada atasan dan negara. Bagi Eichmann, sikap patuh adalah suatu keutamaan dan bukan kejahatan. Selain sikapnya yang hanya menghendaki kemajuan pangkat, Eichmann tidak memiliki motif apapun dalam tindak kejahatannya. Eichmann pun tidak pernah berniat bodoh untuk mengkhianati atau membunuh atasannya demi memuaskan kepentingan pribadi. Sayangnya, menurut Arendt, Eichmann sama sekali tidak menyadari dampak dari tindakan patuhnya. Situasi seperti Eichmann yang terkuasai banalitas kejahatan penulis temukan pula dalam kasus-kasus kejahatan yang pernah maupun sedang terjadi di dunia internasional (ISIS, Kasus Pemberantasan Penjahat Narkoba oleh Presiden Filipina R. Duterte) dan Indonesia (Kisah-Kisah Pemusnahan Massal PKI, Bom Bunuh Diri JAD). Peristiwa-peristiwa banalitas kejahatan yang demikian memiliki urgensi untuk tidak terulang kembali dengan adanya pengertian yang tepat dan komprehensif mengenai arti “banalitas kejahatan”. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt.

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep banalitas kejahatan dan akar dari banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt (inventarisasi karya dan evaluasi kritis), serta memenuhi kelulusan Strata Satu (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Jenis data yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Cara memperoleh data penelitian ialah dengan studi pustaka, yakni tulisan Hannah Arendt *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* sebagai sumber primer dan ditunjang oleh referensi sekunder lainnya. Jenis penelitian skripsi ini ialah penelitian historis faktual mengenai tokoh. Penulis meneliti pemikiran Hannah Arendt, khususnya topik mengenai banalitas kejahatan dalam salah satu karyanya, yakni *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Metode yang digunakan untuk menganalisis teks dalam penelitian skripsi ini ialah metode hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang terdiri dari unsur interpretasi dan unsur kesinambungan historis.

Berdasarkan hasil penelitian, banalitas kejahatan bukanlah termasuk salah satu konsep kejahatan yang ditarik dari kodrat manusia seperti halnya dalam pemikiran Agustinus (kejahatan adalah privasi kebaikan, yang mana kebaikan sudah ada dalam diri manusia) dan dalam pemikiran Kant (kejahatan adalah kecenderungan kodrati kehendak manusia yang tidak mengamalkan imperatif kategoris). Arendt melihat bahwa banalitas kejahatan melampaui kejahatan kodrati dan merujuk pada kualitas-kualitas spesifik dari pikiran dan karakter orang yang melakukan tindakan-tindakan jahat, yang mana tindakan-tindakan jahat itu tidak dipandang lagi sebagai tindakan jahat oleh orang yang bersangkutan. Elemen-elemen yang memengaruhi seseorang untuk mengaplikasikan banalitas kejahatan antara lain mental yang normal, ketidakberpikiran, niat dan disfungsi hati nurani, sistem pemerintahan totaliter, penilaian estetis dan arogansi moralitas, dan lenyapnya responsibilitas individu. Totalitarianisme memegang peranan terbesar karena pribadi-pribadi massa dapat dimanfaatkan menjadi mesin pembunuh tanpa mengetahui bahwa ia membunuh, atau berbuat salah tanpa mengetahui bahwa ia berbuat salah. Demikianlah, totalitarianisme telah menjadi suatu sistem politik pembangkit banalitas kejahatan berkat kekuatan ekspansi, pemikiran rasis, aliansi antara *mob* dan kapital, kemerosotan negara-bangsa, anti-semitisme, ideologi, teror, dan dominasi total terhadap warga negaranya.

Kata Kunci: kejahatan, non-kodrati, Eichmann, banalitas kejahatan, moralitas, fakultas *judgment*, hati nurani, ketidakberpikiran, totalitarianisme

ABSTRACT

THE CONCEPT OF BANALITY OF EVIL ACCORDING TO HANNAH
ARENDT

ROBERTUS BELLARMINUS ADITYA WAHYU NUGRAHA

1323015018

The term evil is identified with something bad, improper human actions, and character defects. The bad nature of evil makes the term evil often defined negatively and is considered as the opposite of goodness. Throughout history, religions, religious sects, and philosophies had tried to clarify the term evil by saying that evil originated from the natural in human beings. In contemporary times, the discourses on evil was increasingly sharp and critical with the emergence of two world wars. One of the contemporary thinkers who initiated the concept of evil was Hannah Arendt (1906-1975). Arendt sought to analyse modern-day societies in light of the important "modern world" events. According to Arendt, the events of the "modern world" such as World War II contained a terrible element of moral evil, especially the holocaust that struck 6 million European Jews.

Arendt then attempted to analyse the moral evil and found the existence of "banality of evil," which she concocted in *Eichmann's in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963). "Banality of evil" is a situation where evil is perceived as something banal or very ordinary. This situation can be explained by Arendt's analysis of Eichmann. According to Arendt, Eichmann was a military officer who was very obedient to his superiors and the state. For Eichmann, being obedient was a virtue and not a crime. In addition to his attitude that only required advancement of rank, Eichmann did not have any motive in his crime. Eichmann also never intended to betray or kill his boss in order to satisfy personal interests. Unfortunately, according to Arendt, Eichmann was totally unaware of the impact of his obedient actions. Situations such as Eichmann's mastery of banality of evil also found in cases of crimes that have been or are happening internationally (ISIS, Case of the Eradication of Narcotics Criminals by Philippine's President R. Duterte) and Indonesia (Stories of Mass Extermination of PKI, JAD Suicide Bombings). Such events of banality of evil have the urgency not to be repeated again with the existence of a proper and comprehensive understanding of the meaning of "banality of evil". Departing from the background above, the author was interested in exploring the concept of banality of evil according to Hannah Arendt.

The purpose of this thesis research was to find out the concept of banality of evil and the roots of banality of evil according to Hannah Arendt (inventory of

works and critical evaluations), and to fulfil the graduation of the Bachelor (S1) Faculty of Philosophy, Widya Mandala Catholic University, Surabaya.

The type of data used in working on this thesis was qualitative research. The way to obtain research data was by literature study, namely Hannah Arendt's *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* as a primary source and supported by other secondary references. This type of thesis research was factual historical research on figures. The author examined Hannah Arendt's thoughts, especially the topic of banality of evil in one of his works, namely *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. The method used to analyze the text in this thesis research was Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics method which consists of elements of interpretation and elements of historical continuity.

Based on the results of the study, banality of evil is not one of the concepts of evil drawn from human nature as in Augustine's thought (evil is the privacy of goodness, which goodness already exists in humans) and in Kant's thought (evil is the natural tendency of human will practice the categorical imperative). Arendt sought that banality of evil transcended natural evil and referred to the specific qualities of the mind and character of the person who committed evil actions, which were not seen as evil actions by the person concerned. Elements that influenced a person to apply the banality of evil included normal mentality, thoughtlessness, intentions and dysfunctions of conscience, a totalitarian system of government, aesthetic judgments and arrogance of morality, and the disappearance of individual responsibility. Totalitarianism played the biggest role because mass people could be used as killing machines without knowing that they killed or err without knowing that they were doing wrong. Thus, totalitarianism had become a political system of banality of evil-based due to the power of expansion, racist thought, an alliance between mob and capital, the decline of the nation-state, anti-semitism, ideology, terror, and total domination of its citizens.

Keywords: evil, non-natural, Eichmann, banality of evil, morality, faculty of judgment, conscience, thoughtlessness, totalitarianism